

TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI SEBAGAI KRITIK ETIKA SPIRITUAL TERHADAP BUDAYA MEDIA SOSIAL KONTEMPORER

Nurrahmi
Institut Agama Islam Lukman Edy Pekanbaru
nurrahmi0905@gmail.com

Rina Rehayati
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
rinarehayati@uin-suska.ac.id

Ahmad Zikri
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
ahmadzikriuinsuska@gmail.com

Abstract

The rapid growth of social media has generated various ethical challenges, including digital narcissism, social validation culture, misinformation, cancel culture, and the decline of moral interactions in digital spaces. Although studies on Islamic digital ethics have expanded considerably, most have focused on digital literacy, communication ethics, and character education, while limited attention has been given to integrating Al-Ghazali's concept of *tazkiyatun nafs* as a spiritual ethical framework for addressing contemporary social media culture. This study aims to examine the relevance of Al-Ghazali's concept of *tazkiyatun nafs* as a critical perspective on contemporary social media practices and to propose a conceptual model of digital spiritual ethics grounded in Islamic values. This research employs a qualitative library research approach using content analysis. The primary sources consist of Al-Ghazali's major works, particularly *Ihya' Ulum al-Din*, supported by scholarly publications on Islamic digital ethics and social media selected based on their relevance, academic credibility, and thematic alignment with the research objectives. The analysis was conducted through thematic identification, conceptual categorization, interpretation of Al-Ghazali's thought, and conceptual synthesis of contemporary digital culture. The findings reveal that the stages of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli* provide a comprehensive ethical framework for understanding and addressing spiritual diseases emerging from social media culture. This study proposes a conceptual model of digital spiritual ethics that connects *amradh al-qulub* (spiritual diseases), self-purification, and the development of ethical digital behavior. Theoretically, the study enriches the discourse on Islamic digital ethics by integrating classical Sufi thought with contemporary digital challenges. Practically, the findings contribute to the development of Islamic education, spirituality-based digital literacy, and ethical social media practices.

Keywords: *tazkiyatun nafs*; Al-Ghazali; digital spiritual ethics; social media; Islamic digital ethics.

A. PENDAHULUAN

Di tengah maraknya era digital yang terus berkembang pesat, kita menyaksikan transformasi besar dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh revolusi

digital. Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. (Syifa & Ridwan, 2024) Namun, kecanggihan

teknologi digital juga dapat menghadirkan tantangan bagi manusia untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan konsep spiritual di dunia maya untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan menjaga iman sebagai umat Islam. (Wirayuda et al., 2023) Dalam konteks ini, Al-Quran sebagai pedoman hidup Muslim menawarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang relevan untuk diadaptasi dalam situasi sosial apapun, termasuk dalam era digital. Al-Quran mengajarkan pentingnya kejujuran, rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab dalam hubungan antar individu. Dalam hal ini, pemikiran para tokoh seperti Imam Al-Ghazali dapat memberikan panduan yang berharga. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan karakter. Dalam karya utamanya, *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Ia berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat berubah menjadi lebih baik melalui proses belajar yang berkesinambungan dan dorongan jiwa yang kuat. (Syifa & Ridwan, 2024)

Studi tentang Etika Spiritual Analisis *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali sudah banyak dilakukan. *Pertama*, Studi tentang Pendidikan Karakter Melalui *Tazkiyatun nafs*. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan karakter melalui latihan

spiritual (*riyadhah al-nafs*), serta pengembangan moral melalui pembiasaan nilai-nilai ilahiah. (Tryas & Rochbani, 2025). *Kedua*, Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui *Tazkiyatun nafs*. Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi sufistik sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia terkait dengan hakikat manusia dari segi ruhaniyah berdasarkan perspektif tasawuf sesuai al-Qur'an dan al-Hadits. Metode muhasabah atau metode introspeksi diri, dalam pandangan psikologi sufistik memotivasi diri individu untuk lebih mencintai Allah dan untuk memperoleh ridho Allah (Perspektif & Ghazali, 2021). *Ketiga*, Integrasi Konsep Nafs Al-Ghazali Dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya degradasi moral peserta didik di era digital ditandai oleh lemahnya kontrol diri, rendahnya sopan santun, dan meningkatnya perilaku konsumtif akibat dominasi *nafs ammarah* (jiwa yang mendorong pada keburukan). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian nafs melalui proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui tiga tahapan: kesadaran spiritual, pembiasaan akhlak, dan pembinaan moral reflektif (Nurulhayati, 2025). *Keempat*, Studi Filosofis Terhadap Konsep Zuhud Dan Tazkiyah An-Nafs Dalam Kehidupan Kontemporer. Studi ini mengeksplorasi dimensi etika transcendental dalam tradisi tasawuf melalui telaah filosofis terhadap titik dua

konsep utama: zuhud (asketisme, spiritual) dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika transendental dalam tasawuf dapat berfungsi sebagai kritik budaya sekaligus sebagai fondasi moral untuk menghadapi tantangan kemanusiaan di era masa kini. (Editorial Team : Layouter Abdul Ghofar : 2025). Kelima, Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada relevansinya bagi generasi milenial yang menghadapi tantangan era modern. Konsep Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali memberikan kerangka kerja yang holistik untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di dunia modern (Aisyah & Naufal, 2025). Dari studi yang ada di atas belum ditemukan tulisan yang secara spesifik membahas Etika Spiritual Digital: Analisis Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Sebagai Kritik Atas Budaya Media Sosial Kontemporer.

Dalam lanskap digital kontemporer, media sosial telah menjadi medium komunikasi yang mendominasi kehidupan sosial miliaran orang di seluruh dunia. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas. Namun, di balik kemudahan akses dan konektivitas global yang ditawarkan, muncul berbagai fenomena yang

mengkhawatirkan yang menunjukkan krisis spiritual dan etika dalam penggunaan media sosial. Fenomena-fenomena seperti narsisme digital (Haura Alfiah, 2023), ketergantungan media sosial, penyebaran berita palsu, budaya pembatalan (cancel culture) (Siti Nurul Yaqinah, 2024), dan obsesi terhadap penampilan eksternal mencerminkan penyimpangan nilai-nilai etika yang fundamental dalam kehidupan digital. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menawarkan perspektif yang sangat relevan dan kritis. Tazkiyatun nafs bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah proses praktis dan berkelanjutan untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela dan penyakit spiritual yang menghalangi manusia dari mengenal dan mendekat kepada Allah. Ketika dikontekstualisasikan dengan fenomena media sosial kontemporer, konsep Al-Ghazali menyediakan kritik yang tajam terhadap budaya konsumsi digital, performativitas identitas, dan ketergantungan pada validasi sosial yang menjadi ciri khas kehidupan online modern.

Kajian mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* telah berkembang dalam berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan karakter, pembinaan spiritual, pendidikan Islam, serta penguatan moral generasi muda di era digital. Penelitian lain mengkaji konsep *nafs*, zuhud, dan etika sufistik sebagai landasan pengembangan

karakter maupun solusi atas degradasi moral. Sementara itu, kajian mengenai etika digital Islam kontemporer umumnya menitikberatkan pada literasi digital, etika komunikasi Islam, penyebaran hoaks, *cancel culture*, maupun dakwah digital. Meskipun demikian, kedua rumpun kajian tersebut masih berkembang secara terpisah sehingga belum menghasilkan suatu kerangka konseptual yang secara sistematis menghubungkan konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dengan problem etika media sosial kontemporer. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya kajian yang menempatkan *tazkiyatun nafs* bukan hanya sebagai konsep pendidikan atau pembinaan moral individual, tetapi sebagai paradigma etika spiritual untuk mengkritisi budaya digital yang dibentuk oleh algoritma, performativitas identitas, budaya validasi sosial, narsisme digital, serta ekonomi perhatian (*attention economy*). Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter, melainkan memperluas penerapannya ke dalam diskursus etika digital Islam yang menjadi isu penting dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan posisi tersebut, artikel ini menempati ruang kajian etika digital Islam kontemporer dengan menawarkan sintesis antara khazanah etika tasawuf klasik Al-Ghazali dan problem media sosial modern. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka etik-spiritual yang

berfungsi tidak hanya sebagai kritik terhadap budaya media sosial kontemporer, tetapi juga sebagai landasan konseptual bagi pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya peta kajian etika digital Islam melalui pendekatan sufistik yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk bagian penting dari suatu pengetahuan guna memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*). Proses penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata. (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif yang digunakan merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. (Safarudin et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara

mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. (Adlini et al., 2022) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi online dan dokumenter, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (content analysis). Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. (Pai & Pandemi, 2020) Sumber data utama penelitian meliputi karya-karya tentang Al-Ghazali, khususnya yang membahas konsep *Tazkiyatun Nafs*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur kontemporer tentang etika digital, budaya media sosial, perilaku pengguna internet, serta teori-teori psikologi modern terkait *self-control*, *digital well-being*, dan *attention economy*. Data yang dianalisis merupakan data tekstual yang menggambarkan fenomena budaya media sosial seperti *self-presentation*, *toxic comparison*, *fear of missing out (FOMO)*, pencarian validasi digital, ujaran kebencian, dan kecanduan gawai. Fenomena-fenomena tersebut diperlakukan sebagai objek analisis moral

dan spiritual dalam perspektif Tazkiyatun Nafs ala Al-Ghazali.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. *Tahap pertama* adalah identifikasi dan seleksi literatur dengan menggunakan kriteria inklusi berupa karya primer Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulum al-Din* dan karya-karya yang membahas konsep *tazkiyatun nafs*, serta artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir mengenai etika digital Islam, media sosial, dan perilaku digital. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan etika spiritual dan budaya media sosial dieliminasi dari proses analisis. *Tahap kedua* adalah proses kategorisasi data melalui teknik *content analysis* dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti narsisme digital, performativitas identitas, kecanduan media sosial, misinformasi, budaya validasi sosial, dan degradasi moral digital. Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap data dengan menggunakan konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan hubungan antara penyakit spiritual (*amrad al-qulub*) dengan fenomena budaya media sosial kontemporer. Selanjutnya dilakukan sintesis konseptual untuk merumuskan prinsip-prinsip etika spiritual digital yang dapat menjadi kritik sekaligus alternatif normatif dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Untuk menjaga validitas akademik, peneliti menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan antara karya primer Al-Ghazali, literatur kontemporer

mengenai etika digital Islam, serta hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fondasi Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali: Purifikasi Jiwa Sebagai Tujuan Pendidikan Spiritual

Tazkiyatun nafs merupakan konsep sentral dalam sistem pemikiran spiritual Al-Ghazali yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kerangka holistik. Menurut Al-Ghazali, pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual peserta didik melalui proses purifikasi jiwa yang sistematis (Putra, 2024). Konsep ini mencakup tiga tahapan utama: takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tazkiyah (penyucian jiwa), dan tahalli (pengisian diri dengan sifat-sifat mulia). (Putra, 2024). Pandangan Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs dibangun atas pemahaman filosofis yang mendalam tentang sifat manusia. Al-Ghazali mengidentifikasi bahwa manusia terdiri dari dimensi material yang bersifat sementara dan dimensi spiritual yang transendental dan abadi. Dimensi spiritual ini mencakup al-aql (intelekt), al-nafs (jiwa), al-qalb (hati), dan al-ruh (roh), di mana jiwa memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan spiritual manusia (Jarman Arroisi H. Zarkasyi, 2023). Al-Ghazali

menekankan bahwa jiwa manusia memiliki berbagai kualitas yang berkisar dari sifat-sifat hewani hingga sifat-sifat malaikat, dan tujuan sejati kemanusiaan adalah mengembangkan kualitas-kualitas malaikat yang terkait dengan penyembahan kepada Allah dan mengejar keindahan ilahi. (Jarman Arroisi H. Zarkasyi, 2023)

Untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah), Al-Ghazali menegaskan pentingnya pengetahuan dalam mencapai pemahaman tentang Allah dan tujuan manusia. Pengetahuan memungkinkan individu untuk memahami tanggung jawab mereka dan jalan menuju kebahagiaan melalui disiplin spiritual dan penyucian diri (Jarman Arroisi H. Zarkasyi, 2023). Namun, pengetahuan saja tidak cukup. Al-Ghazali mengajarkan bahwa jiwa harus disuci dari nafsu duniawi dan dorongan dasar yang mengalihkan perhatian manusia dari tujuan sejati mereka (Jarman Arroisi H. Zarkasyi, 2023).

Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi tazkiyatun nafs dalam lembaga pendidikan modern menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan spiritual dan mental siswa. Di Pesantren Darut Tasbih Tangerang, penelitian menunjukkan bahwa penerapan tazkiyatun nafs mencakup tiga tahap utama: pengendalian diri (self-control), pengembangan diri (self-development), dan pemberdayaan diri (self-empowerment), menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesejahteraan spiritual siswa yang mencakup dimensi personal, komunal,

lingkungan, dan transendens . Siswa menunjukkan perbaikan dalam regulasi emosional, stabilitas mental, hubungan sosial, dan koneksi spiritual yang lebih kuat dengan Allah (Ma''muroh Ma''muroh Abqorina Abqorina, 2024). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis tazkiyatun nafs sangat penting dalam menghadapi tantangan kesehatan mental kontemporer. Model pendidikan yang terstruktur dan adaptif berdasarkan prinsip-prinsip tazkiyatun nafs dapat diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam mengatasi tantangan kesehatan mental kontemporer (Ma''muroh Ma''muroh Abqorina Abqorina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Al-Ghazali, meski telah dikembangkan berabad-abad yang lalu, tetap memiliki relevansi dan efektivitas dalam konteks modern.

Selain itu, tazkiyatun nafs dalam perspektif Al-Ghazali juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang sempurna (ulul albab). Al-Ghazali menggambarkan ulul albab sebagai individu yang menggabungkan pengetahuan dan tindakan, memiliki keyakinan yang kokoh berakar pada pemahaman yang benar, dan mengembangkan sifat-sifat mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari . Integrasi akal dan wahyu, pentingnya praktik-praktik Sufi, dan nilai-nilai etika dalam pencarian kedekatan kepada Allah semuanya merupakan bagian integral dari pendekatan Al-Ghazali dalam membentuk

karakter spiritual (Fahrur Rozy Anggie Sri Utari, 2024).

B. Patologi Digital: Penyakit Jiwa dalam Budaya Media Sosial Kontemporer

a. Narsisme dan Performativitas

Identitas Digital

Salah satu fenomena paling menonjol dalam budaya media sosial kontemporer adalah meningkatnya narsisme digital dan performativitas identitas. Platform media sosial berbasis identitas seperti Facebook mengharuskan pengguna untuk menciptakan identitas online yang diklaim sebagai representasi autentik dari diri mereka yang sebenarnya, namun dalam praktiknya menghasilkan persona yang dikurasi dan diperforma (Haura Alfiah, 2023). Fenomena "happiness effect" yang diteliti oleh Donna Freitas menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya generasi muda, merasa tertekan untuk memposting konten-konten yang bahagia, sementara sebenarnya mereka tidak selalu bahagia sepanjang waktu (Chateau, 2020). Tekanan untuk mempertahankan identitas digital yang sempurna ini menciptakan kesenangan berlebihan dan performativitas yang berkelanjutan. Pengguna secara sadar atau tidak sadar merekayasa gambaran diri mereka untuk mendapatkan validasi sosial dalam bentuk likes, comments, dan shares. Praktik ini secara langsung bertentangan dengan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali, yang menekankan kejujuran, integritas hati (qalb yang suci), dan penyucian diri dari sifat-sifat riya' (pamer) dan sum'ah (ingin

didengar/dipuji). Dalam konteks Al-Ghazali, niat pamer dalam melakukan amalan adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya karena merusak nilai spiritual dari setiap tindakan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya dari kalangan dewasa awal, menunjukkan tingkat narsisme yang tinggi yang dimoderasi oleh engagement mereka di media sosial (Haura Alfiah, 2023). Semakin tinggi engagement seseorang dengan platform media sosial, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan perilaku narsistik. Fenomena ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai “penyakit hati digital” dalam istilah Al-Ghazali—kecenderungan untuk mencari pengakuan, kemuliaan, dan status melalui performativitas identitas online.

b. Ketergantungan Digital dan Konsumsi Tanpa Henti

Budaya media sosial kontemporer juga ditandai oleh fenomena ketergantungan digital dan konsumsi konten yang tidak terbatas. Pengguna media sosial, terutama generasi muda, menghabiskan rata-rata beberapa jam setiap hari untuk browsing, posting, dan berinteraksi di platform digital. Pola konsumsi ini menciptakan siklus yang berkelanjutan di mana pengguna terus mencari stimulasi baru dan validasi sosial tanpa henti. Fenomena “flexing” menampilkan kekayaan dan status di media sosial untuk meningkatkan eksistensi diri dan status sosial merupakan manifestasi dari konsumsi materialis yang didorong oleh

budaya digital (Rafli Maulana Lubis, 2023). Analisis tentang fenomena flexing dari perspektif Islam menunjukkan bahwa praktik ini menghasilkan beberapa dampak negatif yang serius: (1) pembentukan sikap sombong dan kesombongan, (2) paradigma baru tentang pemahaman materialisme, (3) mengubah orientasi kehidupan akhirat menjadi orientasi temporal, dan (4) menciptakan bentuk-bentuk kejahatan yang inovatif (Rafli Maulana Lubis, 2023). Semua dampak ini berada dalam kerangka “penyakit jiwa” (amrad al-qulub) yang Al-Ghazali identifikasi sebagai halangan utama bagi penyucian jiwa dan pencapaian kebahagiaan spiritual.

Konsumsi digital yang tanpa henti juga mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai “ketamakan hati” (hirs) dalam terminologi Islam keinginan yang tidak terbatas untuk memiliki lebih banyak, melihat lebih banyak, dan memiliki lebih banyak pengalaman. Dalam pandangan Al-Ghazali, ketamakan adalah salah satu akar dari semua penyakit hati yang menghalangi manusia dari mencapai kedamaian batin dan kedekatan kepada Allah. Budaya media sosial kontemporer secara sistematis menumbuhkan dan memperkuat ketamakan ini melalui algoritma yang dirancang untuk menjaga pengguna tetap terlibat dan mencari konten baru.

c. Berbohong, Gosip, dan Kehancuran Reputasi dalam Ruang Digital

Media sosial kontemporer juga menjadi medan untuk penyebaran berita palsu (misinformasi), gosip digital, dan

kampanye pembatalan (cancel culture) yang merusak reputasi individu tanpa proses verifikasi yang memadai. Fenomena cancel culture menunjukkan bagaimana media sosial mendorong masyarakat untuk dengan cepat menghakimi dan memboikot individu tanpa proses penjelasan yang memadai, yang bertentangan langsung dengan ajaran Islam tentang keadilan dan verifikasi informasi (tabayyun) (Siti Dzurrotul Ainy, 2024). Dari perspektif hadis, ajaran Nabi Muhammad SAW merekomendasikan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dan larangan membuat penilaian tanpa dasar yang jelas. Analisis terhadap cancel culture menunjukkan bahwa tindakan-tindakan dalam fenomena ini sering melanggar prinsip-prinsip ini dengan memprioritaskan prasangka, emosi, dan tekanan sosial di atas penilaian yang adil dan bijaksana. Dalam konteks Al-Ghazali, penyebaran gosip (ghibah) dan fitnah adalah penyakit hati yang serius yang merusak masyarakat dan menghalangi pencapaian kesucian jiwa.

Penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam dapat membantu mencegah dan mengurangi dampak negatif dari penyebaran berita palsu di media sosial dengan menekankan prinsip-prinsip komunikasi yang esensial, yaitu jujur, akurat, dapat diakses, dan bertanggung jawab, serta melakukan kritik yang konstruktif (Yuliana Restiviani Nadhar Putra, 2021). Kesadaran tentang etika komunikasi harus ditingkatkan kembali sebagai bagian dari upaya pencegahan hoax

dan penyebaran misinformasi di ruang digital.

C. Budaya Media Sosial Kontemporer dan Ketidaksesuaian dengan Tazkiyatun Nafs

Budaya media sosial kontemporer tidak terbentuk secara organik, melainkan secara sistematis dirancang dan diperkuat melalui algoritma platform yang canggih. Platform media sosial menggunakan algoritma pembelajaran mesin (machine learning) yang dirancang untuk memaksimalkan engagement pengguna dengan menampilkan konten yang paling menarik secara emosional, tidak peduli apakah konten tersebut akurat, etis, atau berkontribusi pada kesejahteraan pengguna. Strategi ini menciptakan lingkungan di mana konten yang memicu emosi negatif seperti kemarahan, kecemburuan, dan ketakutan sering kali lebih banyak dibagikan daripada konten yang positif dan edukatif. Mekanisme ini secara fundamental bertentangan dengan tujuan tazkiyatun nafs Al-Ghazali, yang bertujuan untuk membersihkan hati dari emosi-emosi negatif dan menciptakan harmoni internal. Sementara Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menjaga hati (riqabat al-qalb memantau kesadaran hati), algoritma media sosial secara aktif bekerja untuk mengalihkan perhatian pengguna dan membanjiri mereka dengan stimulasi yang terus-menerus tanpa memberi mereka kesempatan untuk refleksi mendalam atau introspeksi spiritual.

Budaya media sosial secara luas mempromosikan gaya hidup konsumtif dan materialistik yang mengutamakan akumulasi barang-barang materi, pengalaman mewah, dan simbol status sebagai cara mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Iklan, endorsement, dan influencer marketing menciptakan ekosistem di mana aspirasi konsumtif ditanamkan dan diperkuat secara berkelanjutan. Platform media sosial menjadi pasar raya virtual di mana segala sesuatu mulai dari produk hingga gaya hidup hingga identitas dikomersialkan dan dijual. Perspektif etika bisnis Islam menyoroti bahwa budaya digital kontemporer sering mengabaikan prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti kejujuran (sidq), amanah (kepercayaan), dan tanggung jawab sosial (Situmorang, 2024). Praktik-praktik yang tidak etis seperti “halal-washing” (menyamarkan produk non-halal sebagai halal) dan manipulasi konsumen melalui algoritma mencerminkan pengkhianatan terhadap nilai-nilai integral yang seharusnya mendasari aktivitas ekonomi digital.

Dalam pandangan Al-Ghazali, prioritas terhadap hal-hal duniawi (duniya) pada tingkat ekstrem adalah kesalahan fundamental yang mengalihkan manusia dari tujuan sejati kehidupan mereka. Kasb (earning/akuisisi) dalam perspektif Al-Ghazali bukan sekadar mekanisme untuk mempertahankan kehidupan material, melainkan bentuk disiplin spiritual dan usaha etis yang dilakukan dengan niat yang

tulus dan bertujuan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Purnamawati, 2024). Budaya media sosial kontemporer telah membalikkan prioritas ini, menjadikan akumulasi material dan pengakuan sosial sebagai tujuan utama.

D. Etika Spiritual Digital: Implementasi Tazkiyatun Nafs Sebagai Alternatif

a. Pemulihan Kesadaran Hati (Riqabat al-Qalb) dalam Konteks Digital

Solusi pertama yang ditawarkan oleh konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali adalah pemulihan praktik riqabat al-qalb (memantau dan menjaga kesadaran hati) dalam konteks digital. Ini melibatkan pengembangan kesadaran yang konsisten tentang niat (niyyah) di balik setiap tindakan digital, apakah itu posting, like, share, atau komentar. Sebagaimana Al-Ghazali menekankan pentingnya intentions dalam menentukan nilai moral dari setiap tindakan, pengguna media sosial harus secara konsisten bertanya kepada diri mereka: mengapa saya memposting ini? Apakah niat saya murni atau apakah saya mencari validasi dari orang lain? Praktik ini memerlukan pengembangan disiplin spiritual yang sistematis. Dalam konteks media sosial, ini dapat berarti mengurangi waktu yang dihabiskan di platform, secara sadar memilih konten yang dikonsumsi, menghindari konten yang memicu emosi negatif, dan melakukan pemeriksaan niat secara berkala. Penelitian tentang affective domain dalam pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi komponen-komponen nilai,

emosi, motivasi, dan sikap dapat meningkatkan pembelajaran yang bermakna dan kebahagiaan (Mahfuzah Mohammed Zabidi Nur Syazwani Othman, 2023). Komponen-komponen ini harus didasarkan pada pengetahuan sejati, kecenderungan alami terhadap kesadaran Tuhan, kemanusiaan, fokus pada kehidupan akhirat, dan penyucian hati.

b. Membina Komunitas Digital yang Berlandaskan Etika Islam

Solusi kedua adalah pembentukan komunitas digital yang secara eksplisit mengadopsi nilai-nilai etika Islam sebagai fondasi interaksi mereka. Penelitian tentang etika dakwah di media sosial menunjukkan bahwa komunikasi yang etis dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek: etika dalam konteks waktu, usia, dan isi pesan, serta menghindari konten yang menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan elemen-elemen yang tidak pantas digunakan sebagai bahan untuk bercanda dalam berdakwah melalui media digital (Sukayat, 2023). Platform media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk penyebaran pesan-pesan etika dan nilai-nilai spiritual yang beragam, toleran, bijaksana, dan harmonis. Dengan mengembangkan strategi dakwah yang inovatif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika Islam, komunitas dapat menciptakan counter-culture digital yang memberikan alternatif kepada budaya konsumsi dan narsisme yang dominan. Tujuan penggunaan media sosial dari perspektif Islam mencakup penyebaran

ajaran Islam (dakwah), membangun hubungan, mendidik, menganjurkan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta memelihara kesejahteraan digital (Siti Fatimah Razali Mohd Shafiei, 2024).

c. Literasi Digital dan Kesadaran Kritis tentang Manipulasi Algoritma

Solusi ketiga adalah pengembangan literasi digital yang komprehensif yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga kesadaran kritis tentang bagaimana algoritma dan desain platform dirancang untuk memanipulasi perilaku pengguna. Generasi muda perlu memahami bahwa keterlibatan mereka dengan konten tertentu bukan hasil pilihan bebas mereka sendiri, tetapi hasil dari manipulasi sistematis yang dilakukan oleh algoritma. Dalam perspektif etika spiritualitas Islam, pengembangan kesadaran kritis ini adalah bagian dari tazkiyatun nafs karena membantu individu untuk tidak ditipu oleh penampilan menipu (khada') dan untuk mempertahankan kebebasan intelektual dan spiritual mereka. Penelitian tentang pengaruh media sosial menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme algoritma dan dampak psikologis dari desain platform, pengguna dapat membuat keputusan yang lebih sadar dan etis tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial.

d. Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Holistik

Solusi keempat adalah transformasi sistem pendidikan untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi spiritual, moral, dan

intelektual dalam satu kerangka holistik yang konsisten dengan ajaran Al-Ghazali. Studi tentang dimensi-dimensi Sufisme dalam kurikulum pendidikan keagamaan Islam menunjukkan bahwa integrasi pendekatan spiritual dalam struktur kurikulum adalah kebutuhan primer untuk melengkapi intelekt dan mengendalikan diri terhadap dinamika kehidupan (Farhad Muhammad Amir Maliki Abitolkha, 2024). Kurikulum pendidikan yang komprehensif harus mencakup tidak hanya transmisi pengetahuan intelektual tetapi juga praktik-praktik spiritual yang dirancang untuk membersihkan hati, mengembangkan kesadaran diri, dan membangun koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks era digital, hal ini berarti mengajarkan generasi muda bagaimana menavigasi lanskap digital dengan penuh kesadaran spiritual dan etika, daripada sekadar mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi secara “aman”.

e. Penekanan pada Adab (Etika/Akhlak) dalam Interaksi Digital

Solusi kelima adalah penekanan yang diperkuat pada konsep adab (etika/akhlak) dalam setiap interaksi digital. Pendekatan berbasis adab dalam pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menekankan pentingnya perubahan bertahap menuju kesempurnaan (al-tarbiyah), pengajaran dan pembelajaran (ta'lim wa ta'allum), disiplin diri (riyaadha al-nafs), penyucian jiwa, dan peningkatan

moral (tahdzib al-akhlaq) (Risza Vilianita Muh. Nur Rochim Maksun, 2022). Semua aspek ini dapat diterapkan pada konteks komunikasi digital.

Etika berkomentar di media sosial, misalnya, harus didasarkan pada prinsip-prinsip adab Islam yang mengutamakan kerendahan hati, empati, kejujuran, dan hormat terhadap harkat martabat orang lain. Penelitian tentang etika berkomentar di media sosial menunjukkan bahwa dengan membangun budaya komunikasi yang lebih beradab, terhormat, dan bermanfaat bagi semua, dapat diciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif (Eka Miftahul Jannah Kukuh Rahmat Priono, 2024). Ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional etika Islam yang disesuaikan dengan konteks digital kontemporer.

E. Tantangan Implementasi dan Perspektif Kritis

Salah satu tantangan terbesar dalam mengimplementasikan etika spiritual digital adalah ketidakseimbangan kekuatan yang signifikan antara pengguna individual dan korporasi teknologi raksasa yang mengendalikan platform media sosial. Platform-platform ini telah merancang sistem yang sangat efektif untuk mempertahankan pengguna dan memaksimalkan engagement, terlepas dari dampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual. Bahkan dengan tingkat literasi digital yang tinggi dan kesadaran spiritual yang kuat, individu menghadapi

tantangan yang sangat berat untuk menahan pengaruh algoritma dan desain manipulatif ini. Oleh karena itu, pendekatan yang semata-mata berfokus pada perubahan perilaku individual, tanpa menangani struktur dan insentif yang mendasari platform digital, memiliki keterbatasan. Diperlukan intervensi pada tingkat kebijakan dan regulasi untuk memastikan bahwa platform digital mengadopsi praktik-praktik yang lebih etis dan tidak memanfaatkan kelemahan psikologis pengguna untuk tujuan komersial.

Implementasi konsep Al-Ghazali dalam konteks digital kontemporer juga menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Sementara konsep tazkiyatun nafs menawarkan framework yang kaya untuk memahami penyakit spiritual di era digital, terdapat risiko bahwa implementasi yang tidak cermat dapat menjadi bentuk fundamentalisme digital yang menolak kemajuan teknologi secara keseluruhan atau mengabaikan nuansa kontekstual yang penting. Pendekatan yang lebih produktif adalah mengadopsi apa yang dapat disebut sebagai “Sufisme hibrida” yang dapat menghargai dan menginterpretasi kebijaksanaan tradisional dalam konteks modern sambil tidak menolak kemajuan teknologi. Penelitian tentang Sufisme hibrida menunjukkan bahwa konsep-konsep spiritual tradisional dapat dikombinasikan dengan praktik-praktik kontemporer untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tetap

mempertahankan fondasi nilai-nilai spiritual (Suwito Suwito Ida Novianti, 2022). Ini berarti, misalnya, menggunakan media sosial sebagai alat untuk penyebaran dakwah dan edukasi, namun tetap mempertahankan kesadaran kritis tentang limitasi dan risiko platform ini.

Dalam masyarakat yang semakin plural secara religius dan ideologis, implementasi etika spiritualitas digital berdasarkan perspektif Islam menghadapi tantangan dalam konteks integrasi budaya. Sementara prinsip-prinsip etika Islam menawarkan panduan yang komprehensif, terdapat pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat dikomunikasikan dan dinegoisasikan dengan populasi yang beragam secara agama dan budaya di platform media sosial global. Penelitian tentang integrasi budaya di media sosial menunjukkan bahwa kehadiran media sosial membuat integrasi budaya menjadi lebih rumit dan menciptakan tantangan-tantangan baru dalam masyarakat (Guntur Arie Wibowo Hanna, 2023). Platform media sosial menciptakan “filter bubbles” dan “echo chambers” di mana pengguna hanya terpapar pada perspektif yang sejalan dengan keyakinan mereka, menghasilkan polarisasi dan kurangnya pemahaman lintas budaya. Dalam konteks ini, tantangan untuk menyebarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai etika spiritual menjadi lebih kompleks.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etika spiritual dalam merespons berbagai problem budaya media sosial kontemporer, seperti narsisme digital, budaya validasi sosial, misinformasi, *cancel culture*, dan kecenderungan konsumtif yang dipengaruhi oleh algoritma digital. Melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual etika spiritual digital yang menempatkan penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan perilaku digital yang lebih beradab, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas khazanah etika digital Islam dengan mengintegrasikan pemikiran tasawuf klasik Al-Ghazali ke dalam diskursus etika media sosial kontemporer. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan karakter atau pembinaan spiritual individual, penelitian ini memosisikannya sebagai paradigma etik yang mampu menjelaskan hubungan antara penyakit spiritual (*amradh al-qulub*) dan dinamika budaya digital modern. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual berupa model etika spiritual digital berbasis *tazkiyatun nafs* yang dapat menjadi salah satu perspektif baru dalam kajian etika digital Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi

pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penyusunan kurikulum literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri dalam bermedia sosial. Bagi lembaga pendidikan, model ini dapat menjadi dasar penguatan pendidikan akhlak digital (*digital adab*), sedangkan bagi para pendidik, dai, dan pembuat kebijakan, konsep ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang mampu membangun budaya komunikasi digital yang santun, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga model konseptual yang dihasilkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model ini melalui penelitian lapangan, studi kasus, maupun pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji efektivitas implementasi etika spiritual digital berbasis *tazkiyatun nafs* dalam lingkungan pendidikan, komunitas digital, maupun masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Aisyah, D., & Naufal, M. Z. (2025). *Metode tazkiyat an-nafs al-ghazali dalam*

- pendidikan islam untuk generasi milenial. 07(2), 1–15.
- Chateau, L. (2020). Damn I Didnt Know Yall Was Sad? I Thought It Was Just Memes: Irony, Memes and Risk in Internet Depression Culture. *None*. <https://doi.org/10.5204/mcj.1654>
- Editorial Team : Layouter Abdul Ghofar (Kiosdesain) Alamat Redaksi : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah , UIN Raden Mas Said Surakarta . Jl . Pandawa No . 1 , Pucangan , Kartasura , Jawa Tengah , 57168. (2025). 6(2).
- Eka Miftahul Jannah Kukuh Rahmat Priono, M. A. P. S. N. S. P. K. (2024). Optimizing Commenting Ethics on Social Media: Efforts to Create a Positive Digital Environment". *None*. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v2i11.1598>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrur Rozy Anggie Sri Utari, S. P. I. A. J. H. Z. D. A. I. (2024). Ulul Albab Character Formation In Al-Ghazali's Intellectual Tradition: Wahdatul Ulum's Perspective. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i1.776>
- Farhad Muhammad Amir Maliki Abitolkha, L. D. (2024). Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education. *None*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>
- Guntur Arie Wibowo Hanna, F. R. F. M. A. U. (2023). The Influence of Social-Media on Cultural Integration: A Perspective on Digital Sociology. *The International Journal of Science and Society*. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i4.792>
- Haura Alfiah, S. M. (2023). Pengaruh Kepribadian Extraversion terhadap Perilaku Narsisme di Media Sosial Dimoderasi Social Media Engagement pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Insight*. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i1.64701>
- Jarman Arroisi H. Zarkasyi, I. A. R. F. M. (2023). Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid al-Ghazali on The Theory of Human Nature. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29265>
- Ma'muroh Ma'muroh Abqorina, A. A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Mahfuzah Mohammed Zabidi Nur Syazwani Othman, A. F. M. Z. N. M.

- B. (2023). Affective Domain as the Main Foundation for Meaningful Learning in the Age of Mediamorphosis. *None*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8isi14.5065>
- Nurulhayati, E. L. (2025). *INTEGRASI KONSEP NAFS AL- GHAZALI DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia. 02, 73–88.*
- Pai, M., & Pandemi, D. (2020). *No Title*. 8(1), 12–24.
- Perspektif, S., & Ghazali, A. L. (2021). *No Title*. 12(1), 41–51.
- Plus Al-Amin Indonesia Yupantri Iwarjah, Mt. A. N. P. I. Y. S. A. Mt. T. K. I. Y. Mt. A.-M. B. I. Y. Mt. A. H. P. (2024). The Role of Aqidah Akhlak Teachers in Improving Social Media Morals According to Islamic Teachings at MTsS Plus Al-Amin Lembang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i1.584>
- Purnamawati, N. W. (2024). The Ethical Philosophy of Kasb in Al-Ghazls Economic Thought: A Classical Framework for Contemporary Reform. *Journal of Economic Studies*. <https://doi.org/10.32506/joes.v8i1.871>
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *None*. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Rafli Maulana Lubis, H. S. (2023). Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective. *None*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i1.7888>
- Risza Vilianita Muh. Nur Rochim Maksum, M. A. M. (2022). The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community. *None*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.033>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Siti Dzurrotul Ainy, F. Z. (2024). Hadith Perspective on Cancel Culture and the Tendency to Judge on Social Media. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. <https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24841>
- Siti Fatimah Razali Mohd Shafiei, A. M. A. A. L. S. S. M. S. H. I. S. (2024). Purposes of using Social Media from the Islamic Perspective as Motivations according to Experts in Islamic and Communication Studies. *None*. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i28.5904>
- Siti Nurul Yaqinah, I. A. (2024). ANALYSIS OF ISLAMIC COMMUNICATION ABOUT OXYMORA CANCEL CULTURE

- ON VIRTUAL MEDIA IN INDONESIA. None.
<https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i2.9569>
- Situmorang, D. (2024). Social Media and Business Ethics in The Sharia Economy. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*.
<https://doi.org/10.51612/teunuleh.v5i4.205>
- Sukayat, T. (2023). Da''wah communication in the Contemporary Era: Implementing da''wah ethics on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18465>
- Suwito Suwito Ida Novianti, S. S. C. A. W. M. A. N. (2022). Hybrid Sufism for enhancing quality of life: Ethnographic perspective in Indonesia. *AOSIS*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7198>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam era digital yang terus berkembang pesat , pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas*. 02(02), 107–122.
- Tryas, I., & Rochbani, N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali : Antara Etika , Akhlak , dan Pengembangan Karakter*. 6154–6163.
- Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., Ani, M., Noor, A. M., Dalam, T., Digital, E., Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., Ani, M., Noor, A. M., & Brawijaya, U. (2023). *Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya*. 05, 1–27.
- Yuliana Restiviani Nadhar Putra, S. R. I. R. Z. (2021). Filtering Before Sharing Hoax Covid-19 Anticipation Efforts Social Media, Islamic Communication Ethics, And Public Responsibility Perspective. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*.
<https://doi.org/10.37698/ASHREJ.V3I1.59>